

Edukasi Pemilahan dan Pengadaan Tempat Sampah Organik dan Anorganik sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Bersih di Kelurahan Sungguminasa

Nursyifa Hasbullah^{1*}, Lidya Astuti², Nia Ramadhani³, Mutiara Rezky⁴, Rosihan Asfar⁵, A. Muh. Fathanah Mukti⁶, Nurpia⁷, Siti Sarah⁸, Naila Salsabila⁹, Muh. Hardian Wijaya¹⁰

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: nursyifahhasbullah88@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah di lingkungan permukiman tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah sejak dari sumbernya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik sekaligus menyediakan sarana pendukung pemilahan di Kelurahan Sungguminasa, khususnya RT 1 RW 5. Kegiatan dilaksanakan pada 13–21 September 2026 melalui edukasi partisipatif yang diawali dengan komunikasi dengan pemerintah setempat dan observasi kondisi lingkungan. Tahapan kegiatan meliputi pembuatan selebaran edukasi, pembuatan tempat sampah sederhana dari ember cat dan balok kayu secara berpasangan, kerja bakti, sosialisasi dan praktik pemilahan, serta evaluasi melalui pengamatan terhadap pemahaman dan keterlibatan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam kegiatan edukasi dan kerja bakti serta memperoleh pemahaman mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik dan cara memilahnya. Tempat sampah terpilah yang disediakan pada beberapa titik menjadi sarana pendukung agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara langsung. Evaluasi observasional menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan dan memilah sampah berdasarkan jenisnya setelah memperoleh edukasi. Kombinasi edukasi dan penyediaan fasilitas menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung pembiasaan pemilahan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pemilahan sampah, sampah organik, sampah anorganik, edukasi masyarakat, tempat sampah

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan konsekuensi dari berbagai aktivitas manusia dan menjadi persoalan lingkungan yang memerlukan penanganan pada tingkat sumber. Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan pengangkutan dan pembuangan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat mengurangi, menggunakan kembali, dan memilah sampah sebelum masuk ke tahap pengelolaan berikutnya. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dihimpun dari 278 kabupaten/kota pada 2025 menunjukkan timbulan sampah sebesar 29,20 juta ton per tahun, sementara sampah yang tercatat terkelola baru 32,9% dan 67,1% masih tidak terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Data tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih memerlukan penguatan, termasuk melalui praktik pemilahan dari sumber.

Pada tingkat masyarakat, pemilahan merupakan salah satu tindakan awal yang relatif sederhana untuk memperbaiki pengelolaan sampah. Pemilahan memungkinkan sampah dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya sehingga penanganan berikutnya dapat dilakukan secara lebih sesuai. Namun, keberadaan fasilitas saja tidak selalu menjamin perubahan perilaku. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan lingkungan, persepsi kemampuan melakukan tindakan, serta ketersediaan fasilitas berhubungan dengan niat dan praktik pemilahan sampah (Tanjung dkk., 2024). Studi lain pada komunitas sekolah di Indonesia juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku, dengan keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan penerapan pengelolaan sampah (Nisa dkk., 2025).

Konteks tersebut relevan dengan kondisi di wilayah perkotaan Makassar. Samputri dkk. (2025) melaporkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah di Kelurahan Parang Tambung, Kota Makassar, masih relatif rendah dan ketersediaan tempat sampah terpilah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik pemilahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan perlu berjalan bersama dengan penyediaan sarana yang memungkinkan masyarakat menerapkan pengetahuan tersebut. Pada kegiatan pengabdian yang lain, edukasi dan kampanye intervensi yang dilengkapi petunjuk visual terbukti dapat memperbaiki pengetahuan dan praktik pemilahan rumah tangga (Sembiring dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan edukasi, keterlibatan masyarakat, dan sarana pemilahan memiliki dasar yang relevan untuk diterapkan pada lingkungan permukiman. Kegiatan pengabdian lain di Makassar dan Gowa juga menunjukkan bahwa edukasi yang didukung fasilitas tempat sampah terpilah dapat digunakan untuk membangun kebiasaan pembuangan sampah yang lebih baik pada lingkungan pendidikan (Lagu & Rusmin, 2026).

Kegiatan pengabdian di Kelurahan Sungguminasa dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan tersebut. Berdasarkan komunikasi dengan pemerintah setempat dan observasi awal di lingkungan RT 1 RW 5, kegiatan diarahkan pada edukasi mengenai jenis dan karakteristik sampah, praktik pemilahan, kerja bakti, serta pengadaan tempat sampah organik dan anorganik. Pendekatan edukasi partisipatif digunakan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pengabdian (Suyono dkk., 2026).

Program kerja berupa edukasi dan penyediaan tempat sampah juga sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya. Wahyuningsih dkk. (2023) melaporkan bahwa sosialisasi pemilahan yang disertai pengadaan tempat sampah organik dan nonorganik membantu masyarakat memahami dan menerapkan pemilahan secara lebih mandiri. Mahadewi dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pengadaan tempat sampah dapat menjadi bentuk konkret implementasi pemilahan sampah di tingkat masyarakat. Pada konteks pendidikan, edukasi pemilahan telah digunakan sebagai upaya preventif untuk membangun kebiasaan memilah sampah sejak awal (Ratnasari dkk., 2019). Hasil-hasil tersebut memperkuat relevansi kombinasi edukasi dan fasilitas dalam kegiatan di Sungguminasa.

Nilai relevan kegiatan ini terletak pada penerapan solusi sederhana yang memadukan peningkatan pemahaman dengan penyediaan sarana pemilahan yang dibuat dari bahan yang tersedia, yaitu ember cat dan balok kayu. Penyediaan tempat sampah secara berpasangan dimaksudkan agar masyarakat dapat langsung membedakan wadah untuk sampah organik dan anorganik. Pendekatan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengganti sistem pengelolaan sampah yang lebih luas, tetapi sebagai dukungan pada tahap pemilahan dari sumber. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pemilahan pada tingkat komunitas merupakan bagian penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga, meskipun perilaku masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan perilaku (Santoso & Farizal, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik serta mendorong penerapannya melalui penyediaan sarana pemilahan di Kelurahan Sungguminasa. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya fasilitas pendukung pemilahan, meningkatnya kemampuan masyarakat membedakan jenis sampah, dan tumbuhnya kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengelolaan sampah dilaksanakan di Kelurahan Sungguminasa, tepatnya di lingkungan RT 1 RW 5, pada 13–21 September 2026. Lokasi ditentukan berdasarkan kebutuhan kegiatan dan hasil komunikasi dengan pemerintah setempat. Khalayak sasaran adalah masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan edukasi, kerja bakti, dan praktik pemilahan sampah. Jumlah peserta tidak dicantumkan dalam naskah sumber sehingga tidak dilakukan penambahan angka pada artikel ini.

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif. Dalam pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai pihak yang berperan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan tim pengabdian menyediakan materi edukasi, memfasilitasi kegiatan, dan menyediakan sarana pendukung. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan karakter kegiatan yang menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung (Suyono dkk., 2026). Secara umum, pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

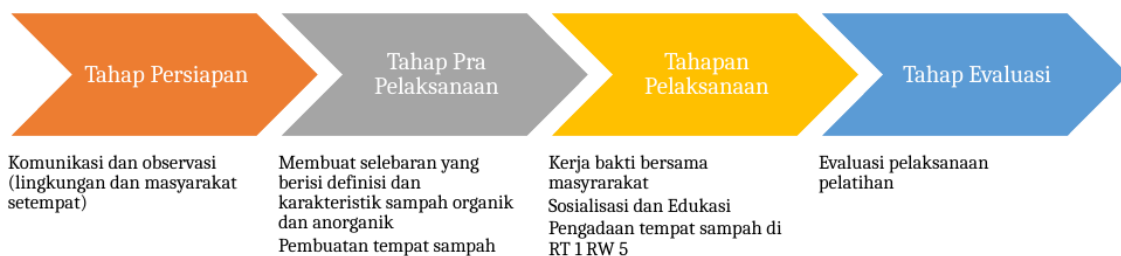
Tahap persiapan diawali dengan komunikasi dengan pemerintah setempat dan observasi kondisi lingkungan serta permasalahan pengelolaan sampah. Observasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan lokasi yang membutuhkan dukungan sarana dan untuk menyesuaikan materi edukasi dengan kondisi masyarakat. Tahap pra-pelaksanaan meliputi penyusunan selebaran yang berisi definisi dan karakteristik sampah organik dan anorganik serta pembuatan tempat sampah sederhana dari ember cat dan balok kayu.

Tempat sampah dibuat secara berpasangan sehingga dapat digunakan untuk membedakan sampah organik dan anorganik.

Tahap pelaksanaan terdiri atas kerja bakti bersama masyarakat, sosialisasi dan edukasi, praktik pemilahan, serta pengadaan dan penempatan tempat sampah di lingkungan RT 1 RW 5. Kerja bakti dilakukan sebagai kegiatan bersama untuk mendorong kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Sosialisasi membahas pengertian sampah organik dan anorganik, contoh sampah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dampak pengelolaan sampah yang kurang tepat, dan pentingnya pemilahan sejak dari sumber. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan nonformal serta didukung pembagian selebaran agar informasi dapat dipelajari kembali oleh masyarakat. Praktik pemilahan digunakan untuk menghubungkan penjelasan dengan tindakan langsung.

Indikator keberhasilan kegiatan diturunkan dari tujuan dan bentuk evaluasi yang dilakukan, yaitu: (1) masyarakat dapat membedakan sampah organik dan anorganik; (2) masyarakat dapat melakukan pemilahan sesuai jenisnya dalam praktik; (3) masyarakat terlibat dalam kegiatan edukasi dan kerja bakti; dan (4) tersedia sarana tempat sampah terpilah pada titik yang ditentukan berdasarkan hasil observasi. Indikator tersebut digunakan secara deskriptif dan tidak dikonversi menjadi persentase karena kegiatan tidak menggunakan instrumen kuantitatif yang dilaporkan dalam naskah sumber.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Pengamatan diarahkan pada kemampuan masyarakat membedakan dan memilah sampah organik dan anorganik setelah edukasi serta keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini bersifat observasional sehingga hasil yang dilaporkan dalam artikel berupa capaian deskriptif, bukan skor atau perbandingan statistik. Pendekatan evaluasi tersebut juga menjadi batasan kegiatan karena perubahan pengetahuan atau perilaku jangka panjang belum diukur dengan instrumen kuantitatif atau pemantauan lanjutan.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan kegiatan dan luaran

Kegiatan pengelolaan sampah di Kelurahan Sungguminasa dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang menghubungkan tahap identifikasi masalah, edukasi, tindakan bersama, penyediaan sarana, dan evaluasi. Rangkaian tersebut ditunjukkan pada Bagan 1. Tahap persiapan dimulai dengan komunikasi dan observasi untuk memahami kondisi lingkungan dan kebutuhan kegiatan. Hasil observasi kemudian menjadi dasar untuk menentukan titik yang membutuhkan tempat sampah dan menyesuaikan materi yang disampaikan kepada masyarakat.

Pada tahap pra-pelaksanaan, tim menyiapkan selebaran edukasi yang memuat definisi dan karakteristik sampah organik dan anorganik. Selain itu, tim membuat tempat sampah sederhana dengan memanfaatkan ember cat dan balok kayu. Pembuatan tempat sampah secara berpasangan merupakan luaran fisik yang secara langsung mendukung tujuan pemilahan. Meskipun jumlah unit yang dibuat dan ditempatkan tidak dicantumkan dalam naskah sumber, fasilitas tersebut ditempatkan pada beberapa titik yang dinilai membutuhkan berdasarkan observasi.

Kerja bakti dilaksanakan bersama masyarakat setempat sebagai bentuk kegiatan bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini penting karena pemilahan sampah tidak berhenti pada penyediaan tempat sampah, tetapi membutuhkan penggunaan fasilitas secara konsisten. Kegiatan kerja bakti juga menjadi ruang interaksi antara tim pengabdian dan masyarakat sehingga pesan mengenai kebersihan lingkungan dapat disampaikan dalam konteks tindakan nyata.

Sosialisasi dan edukasi membahas pengertian sampah organik dan anorganik, contoh masing-masing jenis, dampak sampah yang tidak dikelola dengan baik, dan pentingnya pemilahan sejak dari sumber. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan nonformal, kemudian diperkuat dengan pembagian selebaran. Setelah penjelasan, masyarakat diarahkan untuk mempraktikkan pemilahan. Dengan cara tersebut, kegiatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghubungkan informasi dengan tindakan yang dapat dilakukan secara langsung.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam kegiatan edukasi dan kerja bakti serta memperoleh pemahaman mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik. Evaluasi observasional menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan dan memilah sampah berdasarkan jenisnya setelah memperoleh edukasi. Hasil tersebut dipahami sebagai capaian pada tingkat pengetahuan dan praktik selama kegiatan berlangsung. Karena evaluasi tidak menggunakan pretest–posttest atau instrumen penilaian numerik, capaian tersebut tidak dinyatakan sebagai persentase peningkatan atau skor.

Penyediaan tempat sampah terpilah menjadi luaran fisik yang melengkapi luaran nonfisik berupa edukasi. Tempat sampah ditempatkan pada lokasi yang dianggap membutuhkan sehingga masyarakat memiliki sarana untuk menerapkan pemilahan. Ketersediaan fasilitas tersebut penting karena pengetahuan tentang pemilahan dapat sulit diterapkan apabila tidak tersedia wadah yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Wahyuningsih dkk. (2023) yang menggabungkan sosialisasi pemilahan dengan pengadaan tempat sampah organik dan nonorganik, serta Mahadewi dkk. (2022) yang menempatkan pengadaan tempat sampah sebagai bentuk konkret implementasi pemilahan di masyarakat.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan penyediaan fasilitas mempunyai fungsi yang saling melengkapi. Edukasi memberikan dasar pengetahuan mengenai apa yang harus dipilah dan mengapa pemilahan penting, sedangkan tempat sampah terpilah menyediakan kondisi fisik yang memungkinkan pengetahuan tersebut diterapkan. Pola ini sejalan dengan penelitian Tanjung dkk. (2024) yang menunjukkan pentingnya pendidikan lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan fasilitas dalam membentuk niat pemilahan dan daur ulang. Dengan demikian, intervensi pada tingkat komunitas tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi perlu menyediakan dukungan lingkungan yang memudahkan tindakan.

Keterkaitan antara pengetahuan dan fasilitas juga penting karena pengetahuan tidak selalu otomatis berubah menjadi perilaku. Nisa dkk. (2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pengelolaan sampah serta mengidentifikasi keterbatasan fasilitas dan kebiasaan yang telah terbentuk sebagai hambatan. Pada kegiatan Sungguminasa, penyediaan tempat sampah terpilah dapat dipandang sebagai upaya mengurangi salah satu hambatan tersebut, sementara edukasi dan praktik pemilahan berfungsi sebagai penguatan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Konteks lokal Makassar memperkuat relevansi pendekatan tersebut. Samputri dkk. (2025) menemukan bahwa kesadaran terhadap pemilahan sampah di Kelurahan Parang Tambung masih relatif rendah dan tidak tersedianya tempat sampah terpilah menjadi salah satu alasan masyarakat belum melakukan pemilahan. Walaupun lokasi dan karakteristik sasaran berbeda dengan Sungguminasa, kesamaan konteks perkotaan di Makassar memberikan perbandingan yang relevan bahwa edukasi dan ketersediaan fasilitas perlu dipertimbangkan secara bersama.

Pendekatan edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini juga sesuai dengan temuan Sembiring dkk. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi kampanye dan petunjuk visual dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pemilahan serta membantu memperbaiki praktik pemilahan rumah tangga. Dalam kegiatan Sungguminasa, selebaran digunakan sebagai media visual sederhana yang dapat membantu masyarakat mengingat kembali karakteristik dan contoh sampah organik dan anorganik setelah kegiatan sosialisasi selesai. Walaupun kegiatan ini tidak mengukur efektivitas selebaran secara terpisah, penggunaannya merupakan bagian dari strategi penyampaian informasi yang mudah diakses masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti dan praktik pemilahan menunjukkan bahwa kegiatan tidak sepenuhnya berorientasi pada transfer informasi satu arah. Masyarakat terlibat dalam aktivitas yang berkaitan langsung dengan kebersihan lingkungan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip edukasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor dalam proses kegiatan (Suyono dkk., 2026). Partisipasi juga relevan karena perilaku pemilahan dipengaruhi oleh faktor sosial dan sikap. Santoso dan Farizal (2019), misalnya, menunjukkan bahwa faktor sikap berpengaruh terhadap niat dan perilaku pemilahan sampah pada masyarakat yang mereka teliti. Oleh karena itu, keterlibatan langsung dapat menjadi bagian dari proses membangun kepedulian dan rasa memiliki terhadap kegiatan.

Dari sisi kegiatan pengabdian, kombinasi edukasi dan pengadaan tempat sampah bukan pendekatan yang berdiri sendiri. Ratnasari dkk. (2019) menunjukkan bahwa edukasi mengenai jenis dan penanganan sampah dapat digunakan untuk membangun kepedulian dan kebiasaan memilah, sedangkan Wahyuningsih dkk. (2023) menunjukkan penerapan sosialisasi yang disertai pengadaan fasilitas pemilahan. Kegiatan Sungguminasa mengadaptasi prinsip yang sama dalam bentuk yang sederhana dan sesuai dengan kondisi pelaksanaan, yaitu materi nonformal, selebaran, praktik langsung, kerja bakti, serta tempat sampah yang dibuat dari ember cat dan balok kayu.

Luaran kegiatan juga perlu dilihat dalam kerangka keberlanjutan. Penyediaan tempat sampah hanya akan memberikan manfaat apabila masyarakat menggunakan wadah sesuai jenisnya dan kebersihan lingkungan

tetap dijaga. Dengan demikian, capaian kegiatan yang dapat dilaporkan berdasarkan evaluasi saat pelaksanaan adalah keterlibatan masyarakat, pemahaman mengenai jenis sampah, kemampuan memilah pada saat kegiatan, serta tersedianya fasilitas pendukung. Belum tersedia data untuk memastikan bahwa kebiasaan tersebut bertahan dalam jangka panjang. Karena itu, pernyataan mengenai terbentuknya kebiasaan berkelanjutan harus dipahami sebagai tujuan atau harapan program, bukan sebagai hasil yang telah terukur.

Secara lebih luas, hasil ini memperlihatkan bahwa solusi sederhana berbasis komunitas dapat diarahkan pada dua kebutuhan sekaligus, yaitu penguatan kapasitas pengetahuan dan penyediaan sarana. Hanim dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis masyarakat yang menggabungkan observasi, edukasi, dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman mengenai klasifikasi sampah dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Perbedaannya, kegiatan di Sungguminasa tidak mencakup pengolahan sampah organik menjadi kompos sehingga luaran kegiatan difokuskan pada tahap pemilahan dan penyediaan fasilitas.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada aspek pengukuran hasil. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, sedangkan jumlah peserta, jumlah tempat sampah, serta skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan tidak dicatat dalam naskah sumber. Oleh sebab itu, keberhasilan kegiatan belum dapat dinyatakan dalam ukuran kuantitatif atau sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Keterbatasan ini tidak mengurangi luaran nyata kegiatan, tetapi menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan berikutnya, terutama melalui pencatatan jumlah peserta dan fasilitas, instrumen penilaian pengetahuan, serta pemantauan penggunaan tempat sampah setelah kegiatan.

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, keberlanjutan program sangat bergantung pada penggunaan tempat sampah sesuai kategorinya, pengulangan edukasi apabila diperlukan, dan keterlibatan masyarakat serta pemerintah setempat. Keberlanjutan tidak dapat hanya dibebankan pada tim pengabdian karena perubahan kebiasaan membutuhkan penggunaan fasilitas secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan di Sungguminasa dapat dipandang sebagai langkah awal untuk memperkuat praktik pemilahan sampah dari sumber, bukan sebagai penyelesaian menyeluruh terhadap persoalan pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Penggunaan bahan sederhana untuk membuat tempat sampah juga menunjukkan upaya menyesuaikan sarana dengan sumber daya yang tersedia. Ember cat dan balok kayu digunakan untuk menghasilkan wadah yang dapat ditempatkan secara berpasangan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, penyesuaian bahan dan bentuk fasilitas dengan kondisi setempat dapat membantu menjaga keterjangkauan pelaksanaan. Namun, karena tidak ada pengukuran ketahanan, kapasitas, atau umur pakai tempat sampah dalam kegiatan ini, artikel tidak menyimpulkan bahwa fasilitas tersebut lebih unggul dibandingkan fasilitas komersial.

Kegiatan kerja bakti mempunyai fungsi tambahan sebagai penghubung antara isu kebersihan dan perilaku pemilahan. Pemilahan sampah sering kali dipahami sebagai tindakan membuang sampah pada wadah yang berbeda, padahal praktik tersebut merupakan bagian dari rangkaian pengelolaan yang dimulai dari sumber. Melalui kerja bakti, masyarakat terlibat langsung dalam membersihkan lingkungan, sedangkan melalui edukasi dan praktik pemilahan mereka diperkenalkan pada tindakan pencegahan agar sampah tidak kembali tercampur. Kombinasi tersebut membantu menjaga kesinambungan pesan antara kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.

Temuan kegiatan juga mendukung perlunya melihat pemilahan sebagai kebiasaan yang membutuhkan penguatan berulang. Hasil kegiatan menunjukkan kemampuan memilah pada saat evaluasi, tetapi belum dapat membuktikan konsistensi perilaku setelah kegiatan berakhir. Hal ini penting karena perubahan perilaku lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, norma sosial, fasilitas, dan kesempatan untuk melakukan tindakan. Karena itu, keberadaan tempat sampah terpilah sebaiknya diikuti oleh pemanfaatan rutin dan pengawasan atau pengingat yang dilakukan oleh pihak setempat sesuai kapasitas masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan kerja bakti, pembuatan tempat sampah, pembagian selebaran, dan pengadaan tempat sampah

3.3. Implikasi dan keberlanjutan kegiatan

Kegiatan di Kelurahan Sungguminasa memperlihatkan bahwa intervensi pengelolaan sampah pada tingkat lingkungan dapat dimulai dari langkah yang sederhana, yaitu memperkenalkan perbedaan jenis sampah, memberikan kesempatan untuk mempraktikkan pemilahan, dan menyediakan wadah yang sesuai. Pendekatan tersebut relevan untuk lingkungan yang membutuhkan solusi praktis karena tidak bergantung pada teknologi pengolahan yang kompleks. Pada tahap awal, fokus pada pemilahan dapat membantu masyarakat membangun pemahaman bahwa sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari perlu dikelola sejak dari sumber.

Implikasi lainnya adalah pentingnya kesinambungan antara pesan edukasi dan kondisi lingkungan setelah kegiatan selesai. Apabila tempat sampah terpilah tersedia tetapi penggunaannya tidak konsisten, sampah dapat kembali tercampur sehingga tujuan pemilahan tidak tercapai. Sebaliknya, apabila masyarakat telah memahami jenis sampah tetapi tidak memiliki fasilitas yang memadai, peluang penerapan pengetahuan juga menjadi terbatas. Karena itu, kombinasi dua komponen dalam kegiatan ini—edukasi dan sarana—memberikan dasar yang lebih lengkap untuk memulai praktik pemilahan dibandingkan jika salah satu komponen diberikan secara terpisah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran fasilitas dan pendidikan lingkungan dalam mendukung niat pemilahan (Tanjung dkk., 2024) serta perlunya dukungan struktural agar pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi tindakan (Nisa dkk., 2025).

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan dapat dikembangkan melalui pemantauan sederhana oleh masyarakat dan pemerintah setempat, misalnya memastikan tempat sampah tetap tersedia dan digunakan sesuai kategori. Penguatan pesan melalui kegiatan kebersihan lingkungan yang dilakukan secara berkala juga dapat membantu mempertahankan perhatian masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Namun, langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi pengembangan dan belum menjadi bagian dari hasil kegiatan yang dilaporkan. Artikel ini hanya melaporkan kegiatan yang telah dilakukan selama 13–21 September 2026 dan hasil evaluasi observasional pada saat pelaksanaan.

Untuk kegiatan berikutnya, pengukuran hasil dapat diperkuat dengan pencatatan jumlah peserta, jumlah fasilitas yang disediakan, serta instrumen evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Pemantauan setelah beberapa minggu atau bulan juga diperlukan apabila tujuan kegiatan ingin diarahkan pada perubahan kebiasaan. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya dapat menunjukkan keterlibatan dan kemampuan memilah pada saat kegiatan, tetapi juga dapat memberikan bukti mengenai keberlanjutan penggunaan fasilitas dan perubahan perilaku. Rekomendasi tersebut tidak mengubah capaian kegiatan saat ini, melainkan menjadi dasar perbaikan desain evaluasi untuk pelaksanaan berikutnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengelolaan sampah di Kelurahan Sungguminasa melalui edukasi pemilahan, kerja bakti, praktik pemilahan, dan pengadaan tempat sampah organik dan anorganik telah menghasilkan luaran berupa

peningkatan pemahaman pada saat kegiatan, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kebersihan, serta tersedianya sarana pendukung pemilahan pada beberapa titik di RT 1 RW 5. Evaluasi observasional menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan dan memilah sampah organik dan anorganik setelah memperoleh edukasi.

Kombinasi edukasi dan fasilitas merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung penerapan pemilahan sampah dari sumber karena pengetahuan yang diperoleh masyarakat disertai sarana untuk mempraktikkannya. Keberlanjutan manfaat kegiatan bergantung pada konsistensi masyarakat dalam menggunakan tempat sampah sesuai jenisnya dan menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan pencatatan jumlah peserta dan fasilitas serta instrumen evaluasi kuantitatif agar perubahan pengetahuan dan perilaku dapat diukur secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanim, W., Aisha, K. Z., Jakti, H. K., Helena, F. D., Shofia, M. N., Aura, P., Qhotimah, Y. S., Ramadhani, M. R., Renaldi, R., Sabina, R. L., & Suparman, S. N. (2026). Community-based waste segregation education and composting innovation using the OCTACO method in Naluk Village. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 5(1), 604–613. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v5i01.2083>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). SIPSN: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Lagu, A. M. H., & Rusmin, M. (2026). Teacher modeling for waste disposal: Preschool behavioral development in Makassar and Gowa, Indonesia. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 5(2), 92–100. <https://doi.org/10.24252/sociality.v5i2.68243>
- Mahadewi, K. J., Candrawati, N. K. A., Yanti, N. K. I. D., Sumartana, I. W. A., & Nilayanti, N. P. A. (2022). Pengadaan tempat sampah sebagai wujud implementasi pemilahan sampah di Desa Marga Dajan Puri. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 485–493. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38146>
- Nisa, K., Aflahah, S., Aldeia, A. S., Witteveen, L., & Lie, R. (2025). Waste management literacy in Indonesian secondary schools: Assessing knowledge, attitudes, and behavior. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 324–336. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78725>
- Ratnasari, A., Asharhani, I. S., Sari, M. G., Hale, S. R., & Pratiwi, H. (2019). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya preventif mengatasi masalah sampah di lingkungan sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 652–659. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.498>
- Samputri, S., Nasrul, N., Syabana, N. S., Arifin, S. A., Yasin, H., Masdin, S., Maru, R., & Arfandi, A. (2025). Phenomenological study: Analysis of public awareness and behavior towards waste sorting in Parang Tambung Village, Makassar City. *LaGeografia*, 23(3), 288–298. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v23i3.74403>
- Santoso, A. N., & Farizal. (2019). Community participation in household waste management: An exploratory study in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 125, 07013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912507013>
- Sembiring, E., Fenitra, R. M., Dangkoa, A. R., Khoeriyah, Z. B. A., Van Der Laan, A. Z., Fan, Y., Ceschin, F., & Jobling, S. (2024). Improving household waste management in Indonesia: A mixed-methods approach for waste sorting. *Cleaner Waste Systems*, 9, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100185>
- Suyono, S., Aunullah, I., & Sa'diyah, H. (2026). Implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi lokal. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(1), 121–130. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2827>
- Tanjung, A., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2024). The impact of environmental education, knowledge, and facility on pre-service teachers' intention toward waste separation and recycling on campus: Teacher education institution in Indonesia case study. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 26(6), 3917–3927. <https://doi.org/10.1007/s10163-024-02043-0>
- Taufiq, A. (2015). Sosialisasi sampah organik dan non organik serta pelatihan kreasi sampah. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 4(1), 68–73. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7898>
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik serta pengadaan tempat sampah organik dan non-organik. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.103>